ÜBERMENSCH

Konsep Manusia Super Menurut Nietzsche

Ricardo F. Nanuru

ABSTRACT

This research was motivated by anxiety of the author about the rapid changes, including changes in the self and mind of human. Therefore, new ideas that fit with the era of human nature was needed. Within that framework, author chose Friedrich Wilhelm Nietzsche thought about human as a topic of the Philosophy of Human study.

This is a library research that uses Philosophy of Human as a formal object, while the material object is Nietzsche's thought of superhuman. The Elements to dissect this research methodically is hermeneutics and heuristics.

The results that obtained from the research are: (1) Nietzsche was powerfully explores discourses about the matter of existentialism (freedom, death, fear, worry, suffering, human dreams, mundane conditions (spacing and timing/historical). The doctrine of Nietzsche stems from a concrete understanding of man and his life. Main teaching Nietzsche is will to power that can be achieve in the idea of an ideal superior human or Übermensch. It is asserted that the existence of human is his/her will (human will desire) that beyond the ratio. Nietzsche was a spirit that transcends his time (modern rationality). (2) The ways to achieve superior human is with the three basic components, i.e. courage, intelligence and pride. Human must have the courage to face life, both happiness nor suffering. Nietzsche asserts that with suffering, humans will reach his/her fullest potential, because when confronted with conflict, human can release all the potential and ability that will help him/her to become Übermensch.

Kata-kata kunci: filsafat manusia, übermensch, will to power.

PENDAHULUAN

Pertanyaan tentang apa dan siapa manusia adalah pertanyaan yang kadang menggelitik, namun sulit ditemukan jawaban yang persis. Pertanyaan itu menggelitik bagi orang-orang yang merasakan tidak perlu bertanya tentang dirinya sendiri karena dalam kesehariannya, ia lebih memahami dirinya dengan penghayatannya sendiri. Oleh karena penghayatan itulah, maka ketika kemanusiaannya dideskripsikan tidak ada lagi hal yang dapat dihayati, karena telah ada proses pengambilan jarak dari diri sendiri. Bagaimana cara mengambil jarak dari diri sendiri adalah proses yang menggelitik bagi mereka. Namun, tidak sedikit orang yang mencoba berjarak dari dirinya sendiri dan berupaya mendeskripsikan hakekatnya sebagai manusia dan hubungannya dengan semua hal yang melingkupinya. Orang-orang yang memposisikan diri untuk berjarak dari dirinya sendiri ini adalah para pemikir atau filsuf yang mencoba mempertanyakan semua hal, bahkan sampai tentang siapa dirinya.

Mengapa pertanyaan-pertanyaan dan kajian-kajian tentang hakekat manusia penting? Pertanyaan ini dapat saja dengan serta merta dijawab, karena manusialah yang

mampu berpikir, bahkan berpikir tentang dirinya sendiri. Di luar manusia, tidak ada yang dapat memikirkan tentang dirinya sendiri dan hubungannya dengan hal-hal lain. Namun, jawaban itu adalah jawaban yang membutuhkan jalan panjang untuk tiba padanya.

Sudah banyak para pemikir atau filsuf yang mengemukakan pemikiran-pemikiran mereka tentang manusia, baik itu para filsuf Barat maupun Timur, Yunani Kuno maupun Modern sampai Post-Modern. Semua pemikiran filsafat mereka selalu dimulai dengan pandangan tentang apa dan siapa itu manusia. Hal itu disebabkan karena manusialah yang menjadi subjek dari seluruh pengetahuan tentang diri dan dunianya.

Setiap masa mempunyai caranya sendiri untuk menempatkan manusia dan masyarakatnya dalam jalur-jalur yang tepat. Setiap perubahan yang terjadi selalu dimulai dari kenyataan bahwa cara-cara yang lama sudah tidak sesuai lagi dengan tuntutan zaman. Zaman berubah, maka manusia pun berubah. Tidak pernah ada suatu hal pun yang statis dan tetap serta tidak berubah. Kalaupun ada, mesti dipertanyakan lagi pandangan seperti itu.

Oleh karena perubahan-perubahan yang terjadi dan mengisyaratkan perubahan manusia juga, maka pemikiran-pemikiran baru yang sesuai dengan masanya tentang hakekat manusia pun dibutuhkan. Dalam kerangka itu, penulis memilih pemikiran Friedrich Wilhelm Nietzsche tentang manusia sebagai topik kajian dalam tulisan tentang Filsafat Manusia ini. Sebagaimana filsuf lainnya Nietzsche juga memiliki gagasan-gagasan yang unik tentang apa dan siapa manusia dalam konteks hidupnya yang lebih luas.

Dalam tulisan ini, penulis mengedepankan gagasan Nietzsche tentang manusia sebagai *Übermensch* atau manusia super (*superman*), atau sering juga dibahasakan sebagai manusia unggul. Tulisan ini akan membahas pokok penting gagasan Nietzsche yang berkaitan dengan hakekat manusia, yaitu *Will to Power* (kehendak untuk berkuasa) yang melandasi ungkapan sebenarnya dari gagasannya tentang manusia super/unggul.

PEMBAHASAN

Filsafat Nietzsche adalah filsafat cara memandang “kebenaran” atau dikenal dengan istilah perspektivisme. Biasanya Nietzsche lebih dikenal sebagai “sang pembunuh Tuhan”. Ia memprovokasi dan mengkritik kebudayaan Barat di zamannya dengan cara meninjau ulang nilai-nilai dan tradisi yang sebagian besar dipengaruhi oleh pemikiran Plato dan tradisi kekristenan yang mengacu pada paradigma kehidupan setelah kematian, sehingga cenderung anti dan pesimis terhadap kehidupan. Walaupun demikian, dengan kematian Tuhan berikut paradigma kehidupan setelah kematian tersebut, filosofi Nietzsche tidak menjadi sebuah filosofi nihilisme. Justru sebaliknya filosofinya hadir untuk menaklukkan nihilisme dengan mencintai utuh kehidupan dan memposisikan manusia sebagai manusia super (*übermensch*) dengan kehendak untuk berkuasa (*will to power*) (Hassan, 1992: 65).

A. *Will to Power*

Gagasan *Will to Power* yang dikemukakan Nietzsche secara sederhana merupakan hasil kemukanya terhadap otoritas berlebihan dari kampanye perang yang melanda

Eropa dan sekitarnya, juga penindasan, penjajahan, pengkotak-kotakan manusia, sampai kegagalan Kristen yang tak mampu menyelamatkan manusia dari dekadensi. *Will to Power* kemudian digunakan Nietzsche sebagai pisau analisa untuk membedah motivasi kehendak berkuasa. Hal ini keberangkatan dari ajaran Schopenhauer dalam *The World as Will and Interpretation*. Schopenhauerisme beranggapan bahwa ada rembesan kehendak jahat yang merembet ke mana-mana tanpa peduli pada kemanusiaan.¹

Namun kemukakan Nietzsche atas kekuasaan telah lebih dulu dipicu trauma masa kecilnya. Ia tumbuh dalam lingkungan Kristen yang ketat serta figur-figur dominan kakek, ibu, serta saudara perempuannya. Nietzsche muda tampaknya mengalami pembunuhan karakter berulang-ulang oleh sikap normatif keluarganya. Jiwa mudanya dikekang. Hasratnya terpasung. Ini menjadikan Nietzsche tumbuh menjadi anak yang sinis dan butuh pelepasan radikal. Catatan-catatan masa kecil hingga beranjak dewasa ini sangat berharga sebab turut menentukan arah filsafat Nietzsche. Titik balik pemikiran Nietzsche atas semua gagasannya, secara umum, dimulai dalam kurun waktu perang Prusia di mana ia menjalankan kewajiban militernya. Sedangkan *Will to Power* lahir usai menyaksikan onggokan tubuh-tubuh mati menyampah pasca sebuah pertempuran hebat.²

Pengalaman perang dimana ia menjalankan tugasnya sebagai tentara inilah yang membuat Nietzsche melihat bahwa kekuasaan, sekecil apa pun porsinya, selalu mendorong seseorang untuk menambahkan kapasitasnya. Dari sini, penyelewengan kekuasaan yang menggoda tanpa antisipasi terhadap akibat buruk yang mungkin ditanggung oleh orang lain tampak begitu nyata.

Menurut Nietzsche, *Will to Life* (keinginan untuk hidup) ada karena adanya *Will to Power* (kehendak untuk berkuasa). Bukan sebaliknya seperti yang digariskan Schopenhauer bahwa *Will to Life* ada karena adanya *Will to Exist* (keinginan untuk bertahan.) Doktrin ini laris berat sepanjang jaman karena manusia selalu membutuhkan ekstase untuk menggugah kesadaran dari perang antar bangsa yang berlangsung tanpa kenal waktu di seluruh penjuru dunia.³

Jalan keluar yang ditawarkan terhadap keadaan dunia yang sangat buruk ini, menurut Nietzsche ada pada penyangkalan diri. Penyangkalan diri, dalam konteks ini, merupakan upaya pembebasan dari belenggu ambisi. Sebab ambisi, baik untuk hidup, mati, atau yang paling ekstrim seperti bunuh diri sendiri misalnya, akan membimbing manusia pada kehendak berkuasa. Ia beranggapan bahwa penerimaan terhadap penderitaan justru membimbing manusia pada subtilitas (keagungan) eksistensi kemanusiaannya. Nietzsche sendiri melewati penderitaan teramat panjang digerogeti penyakit dengan penerimaan yang sama sekali tidak biasa. Penyangkalan dan pengasingan diri memberikannya kemampuan untuk mengendalikan kemanusiaannya agar tetap terjaga.⁴

B. *Uberschensch*

Dilihat dari bahasanya, *uber* pada *uberschensch* dapat diartikan sebagai : sangat terlalu baik (*over-goodness*), terlalu sangat penuh (*over-fullness*), abadi (*over-time*), di atas jenis (*over-kind*), berlebihan (*over-wealth*), di atas pahlawan (*over-hero*), mabuk

¹ Quick Interpretation On "90 Menit Bersama Nietzsche", <http://switchgracio.blog.friendster.com/2007/05/quick-interpretation-on-90-menit-bersama-nietzsche/> diakses : 12 Desember 2011.

² Ibid.,

³ Ibid., hal. 2

⁴ Ibid.,

(*over-drink*). Manusia adalah sesuatu yang harus dilampaui, manusia yang mengatasi dirinya dan berkedudukan sebagai manusia unggul (Kaufmann, 1950:272).

Uber pada *Übermensch* mempunyai peran yang menentukan dalam membentuk keseluruhan makna *übermensch*, dimana penekanan penting di sini ada pada kehendak untuk berkuasa sebagai semangat untuk mengatasi atau motif-motif untuk mengatasi diri (Sunardi, 1999:93).

Übermensch adalah cara manusia memberikan nilai pada dirinya sendiri tanpa berpaling dari dunia dan menengok ke seberang dunia, sehingga Nietzsche tidak lagi percaya akan bentuk nilai adikodrati dari manusia dan dunia, dan pemberian makna hanya dapat dicapai melalui *Übermensch*. *Übermensch* merupakan suatu bentuk manusia yang yang menganggap dirinya sebagai sumber nilai. Manusia yang telah mencapai *Übermensch* ini adalah manusia yang selalu mengatakan “ya” pada segala hal dan siap menghadapi tantangan, yang mempunyai sikap selalu mengafirmasikan hidupnya dan tanpa itu *Übermensch* tidak mungkin akan tercipta. Jadi *Übermensch* tidak pernah menyangkal ataupun gentar dalam menghadapi berbagai dorongan hidupnya yang dasyat.

Nietzsche juga percaya bahwa dengan berhadapan dengan konflik, maka manusia akan tertantang, dan segala kemampuan yang dimilikinya dapat keluar dengan sendirinya secara maksimal. Maka, tidak mengherankan apabila Nietzsche sangat gemar sekali dengan kata-kata peperangan, konflik dan sebagainya yang dapat membangkitkan semangat manusia untuk mempunyai kehendak berkuasa. Nietzsche menginginkan manusia untuk bertumbuh, menjangkau keluar, menarik diri keluar, menuju ke atas – bukan keluar dari moralitas atau amoralitas, namun karena ia hidup, dan karena hidup adalah kehendak untuk berkuasa. Manusia haruslah bersikap jujur terhadap dirinya, dan selalu bersikap inovatif (Nietzsche, 1998:201-2).

Dalam *Übermensch* yang dibutuhkan adalah kebebasan dan keinginan untuk berkuasa. Yang menjadi ukuran keberhasilan adalah perasaan akan bertambahnya kekuasaan. Namun demikian tetap saja *Übermensch* hanya dapat dicapai dengan menggunakan seluruh kemampuan yang dimiliki manusia secara individual, dan rumusan *Übermensch* yang dirasakan tepat adalah yang diungkapkan oleh Curt Friedlin yaitu, kemungkinan paling optimal bagi seseorang diwaktu sekarang, dan bukanlah tingkat perkembangan yang berada jauh di depan yang hanya ditentukan secara rasional (Sunardi, 1999: 102).

Tujuan utama dalam *Übermensch* adalah menjelmakan manusia yang lebih kuat, lebih cerdas dan lebih berani, dan yang terpenting adalah bagaimana mengangkat dirinya dari kehanyutan dalam massa. Yang dimaksud kehanyutan dalam massa disini adalah manusia yang ingin mencapai *Übermensch* haruslah mempunyai jati diri yang khas, yang sesuai dengan dirinya, yang ditentukan oleh dirinya, tidak mengikuti orang lain atau norma dan nilai yang berlaku dalam masyarakat atau massa pada umumnya. Manusia harus berani menghadapi tantangan yang ada di depan mereka dengan menggunakan keuatannya sendiri.

Nietzsche bercita-cita menumbuhkan manusia unggul pada akhir perkembangannya yang untuk pencapaiannya diperlukan perjalanan secara bertahap, hidup bermoral tuan, berasas pada kemauan untuk berkuasa, bersikap berani, dan itu menandai manusia unggul yang ateistis (Sardjumnarsa, 1983:146)

Sepanjang menjelajahi alam pikiran Nietzsche, nyatalah bahwa ia berkemauan untuk mencapai tingkat yang tinggi dan lebih tinggi lagi. Di sini, manusia bukan menjadi tujuan untuk hidupnya. Manusia sebagai manusia tidaklah sempurna, akan tetapi ia dapat dan harus menjadi sempurna, kalau manusia menempatkan dirinya dan hidup. Apabila manusia tidak mampu menyempurnakan dirinya sendiri, ia tidak ada gunanya. Sebab

manusia itu hanya sebagai “tali” atau “jembatan” saja, yang menghubungkan antara binatang dan manusia unggul (Budiwiarto, 1983:28).

“Manusia hanyalah semacam tali, yang di satu pihak diikatkan kepada binatang dan di lain pihak diikatkan kepada manusia atas. Tali yang menjembatani binatang dan manusia atas. Manusia bukanlah tujuan pada dirinya sendiri” (Hadiwijono, 1980:129)

Pemikiran ini sebenarnya mau mengarahkan manusia ke arah kesempurnaan hidup dalam segala bentuk kelakuannya sebagai tanda kemuliaan atau keunggulan manusia. Jadi, yang berperan atau menjadi dasar di sini adalah dorongan naluri manusia.

Naluri yang asli yaitu nilai-nilai biologis; manusia harus berkehendak kembali ke keasliannya, kekuatannya, keindahannya, kebebasannya dengan meluhurkan kemampuan dan kemauan nafsu, seperti keberanian, keganasan dan kekejaman (Magnis, 1976: 70-71). Menampakan keaslian adalah tujuan hidup manusia. Semakin nyata keasliannya semakin tinggi tingkatnya. Sebab kehidupan ini adalah kemauan yang terus menerus dan tetap untuk mewujudkan suatu bentuk dorongan batin yang belum terbentuk. Terbentuknya dorongan-dorongan batin di dunia ini merupakan nilai yang menjadi ukuran bagi hakekat kehidupan. Semakin banyak terbentuk, semakin sampai pada tingkatan yang lebih atas. Tingkatan itu akan diraih kalau manusia hidup dengan sungguh-sungguh, mengerahkan dan menonjolkan kemauan dan kekuatannya (Said, 1976:94).

Nietzsche juga menyadari bahwa manusia sering menginginkan sesuatu yang melebihi kemampuannya yang diakibatkan oleh kesulitan manusia itu sendiri untuk menyadari kekuatan dirinya. Tidak seperti makhluk lainnya yang dapat menjalani hidup dalam dunianya dengan “mantap dan pasti”. Oleh sebab itu, manusia diibaratkan sebagai “hewan yang tak pasti”. Perilaku manusia selalu terlibat dalam keragu-raguan sejak mampu menyebut dirinya sebagai “aku”, kemudian ia berlaku seolah-olah mengarah kepada kemantapan dan kepastian. Perbuatan seperti itu adalah keanehan, mustahil bagi manusia. Seharusnya, justru dari ketidakmantapan, manusia belajar menghayati hidupnya sehingga menjadi kreatif untuk meningkatkan dirinya (Budiwiarto, 1983:30).

Jadi dapat diasumsikan bahwa sejak semula manusia tidak menyadari dirinya sebagai “aku”. Pada awal hidupnya manusia tidak dapat menjalankan kemanusiaannya. Pertumbuhannya berjalan dengan proses, sampai pada waktunya ia bisa berpikir dan berkehendak atas inisiatif sendiri. Hasil inisiatif, haruslah mengarah pada pikiran-pikiran yang “tinggi” dan memperlihatkan kemauannya untuk hidup atau mencintai hidup.

Hidup adalah gerak terus menerus tanpa batas, menuju kesempurnaan. Manusia harus cinta pada hidup, sebab mengarah pada kemauan akan harapan yang lebih tinggi. Cita-cita tertinggi adalah hasil pemikiran yang teratas bagi hidupnya (Hassan, 1992: 49).

Lewat tokoh Zarathustra, boneka kayu ciptaannya, Nietzsche telah meramalkan dekadensi moralitas manusia yang gagal mencapai kulminitas keagungannya. Hal ini disebabkan ketergantungan terhadap nilai-nilai kristiani (tiap perbuatan manusia ada konsekwensinya) yang begitu lemah. Zarathustra, sang manusia super, menolaknya mentah-mentah. Menurutnya, konsekwensi logis perbuatan seseorang harus beranjak dari nilainya sendiri tanpa intervensi dari kekuatan lain (ciri aliran atheisme).⁵

Dengan demikian, manusia mampu memegang kendali penuh atas hidupnya. Demikian pula dengan tanggung jawabnya atas segala pilihan dan tindakannya. Di sini kehendak untuk berkuasa memainkan peranan penting karena mendasari kemampuan manusia untuk menciptakan dan mengatasi masalahnya, tanpa harus bergantung pada

⁵ Ibid., hal.3

moral dan agama karena agama dalam hal ini merupakan faktor penghambat untuk menjadi manusia super.

Manusia super akan selalu aktif dan kreatif dan tidak akan terpengaruh dengan lingkungan sekitarnya, selalu mempunyai ciri khas tersendiri, mempunyai nilai dan norma sendiri, karena manusialah yang menciptakan nilai dan norma tersebut. Manusia super harus meninggalkan apa yang menjadi kepercayaan orang kebanyakan. Hal ini mengindikasikan bahwa manusia super tentunya akan terasing dan terkucil dari lingkungannya, tetapi memang haruslah demikian yang terjadi untuk membuat perubahan dalam diri manusia.

Nietzsche mengatakan bahwa hidup adalah kenikmatan yang harus dihayati sedalam-dalamnya. Dalam Zarathustra sudah dikatakan juga bahwa manusia adalah unggul, asalkan ia mau terus menerus menjulangkan gairahnya setinggi-tingginya. Untuk itu, manusia harus bebas dari segala kekhawatiran dan rasa dosa. Manusia harus cinta akan kehidupan, karena cinta kehidupan berarti sanggup menanggung kenyataan bahwa manusia bukanlah sesuatu yang sudah selesai. Dari uraian di atas maka jelas merupakan ungkapan eksistensial yang mengungkapkan pentingnya manusia yang terus berkarya dan dinamis. Nietzsche terus mengungkapkan pentingnya keberanian yang harus dimiliki oleh manusia atas atau manusia unggul. Manusia unggul harus berani menghadapi segala tantangan yang ada di depan, dan manusia harus berani menderita guna mencapai tujuan hidupnya yaitu mencapai *Übermensch*, bahkan keberanian itu harus ditunjukkan dalam menghadapi maut dengan diungkapkannya semboyan *Matilah pada Waktunya*. Kematian itu, ketika datang harus disambut seperti kita menyambut kelahiran atau kebahagiaan (Hassan, 1992:58).

Nietzsche sangat tidak menyukai tipe manusia yang tidak mempunyai cita-cita atau keinginan untuk menjadi unggul dan selalu mengharapkan belas kasihan orang lain, karena menurutnya mereka tidak mempunyai rasa malu. Ia mengatakan bahwa menjengkelkan untuk memberi mereka sesuatu tetapi menjengkelkan juga untuk tidak memberikan mereka apa-apa. Menurut Nietzsche, manusia unggul adalah manusia yang mempunyai keberanian untuk memusnahkan nilai-nilai lama, seperti yang diungkapkannya: “siapa pun yang hendak menjadi kreator dalam kebaikan dan keburukan, sesungguhnya, ia lebih dulu harus menjadi pemusnah dan pendobrak segala nilai (Hassan, 1992:64).

Jadi, jelaslah bahwa seorang kreator harus berani menyatakan apa yang menurutnya benar. Adakalanya kebenaran sungguh pahit untuk dinyatakan. Akan tetapi, kebenaran harus diungkapkan sebab kebenaran tidak bisa dipendam dan disembunyikan tanpa berbalik menjadi racun yang membinasakan. Orang yang bijaksana niscaya tidak akan ingkar terhadap kebenaran serta sanggup mengungkapkannya, sebab (menurut Nietzsche) diam adalah lebih buruk, semua kebenaran yang disembunyikan akan menjadi racun (Hassan, 1992:65).

Bagi Nietzsche, manusia unggul adalah manusia yang berkesuaian dengan kodrat alam dan menjadi lambang manusia yang mampu memberi arti pada hidup. Manusia unggul dengan semangat yang hebat berhasil memenangkan, mengembangkan kemampuan dan kemauannya untuk berkuasa dengan bebas dan maksimal. Ia merupakan potret manusia yang tahu tentang kebenaran dirinya sendiri dan mengemudikan sendiri serta hidup sendiri. Bagi Nietzsche, kemanusiaan haruslah merupakan usaha yang tak henti-hentinya untuk melahirkan manusia besar yang mampu hidup sendiri (Copleston, 1975:77).

PENUTUP

Dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa jelas Nietzsche mengeksplor dengan dahsyat diskursus-diskursus materi eksistensialisme (kebebasan, kematian, rasa takut-khawatir, penderitaan, mimpi-mimpi manusia, kondisi keduniaan (meruang dan mewaktu/kesejaraan). Ajaran Nietzsche berpangkal dari penghayatannya akan manusia yang konkret dan kehidupannya. Ajaran utama Nietzsche adalah Kehendak untuk berkuasa (*Will to Power*) yang dapat ditempuh dengan mencapai suatu cita-cita manusia unggul/super atau *Übermensch*. Hal ini menegaskan bahwa eksistensi manusia adalah kehendaknya (*disire or will*) yang mengatasi rasio sadar dan tertutup. Nietzsche memang merupakan semangat yang melampaui zamannya (rasionalitas modern).

Cara mencapai manusia unggul adalah dengan tiga komponen dasar, yaitu harus mempunyai keberanian, kecerdasan dan kebanggaan. Mereka harus berani karena harus menghadapi kehidupan ini, baik kebahagiaan maupun penderitaan. Nietzsche menegaskan bahwa dengan penderitaan manusia akan mencapai potensi yang maksimal, karena dengan dihadapkan dengan konflik manusia akan dapat dengan baik mengeluarkan segala potensi dan kemampuannya dan ini akan membantu manusia untuk menjadi *Übermensch*.

Konsep *Übermensch* inilah yang dapat dilihat sebagai suatu gagasan yang bernilai eksistensial bagi keberadaan manusia yang berada di dunia ini. Konsep *Übermensch* inilah yang menjadi api yang menyala-nyala, berkobar-kobar dalam jiwa Nietzsche sehingga ia produktif menghasilkan karya-karya yang menguncang.

DAFTAR PUSTAKA

Budiwiarto, A, 1983, *Ajaran Friedrich Wilhelm Nietzsche Mengenai Manusia*, Skripsi, Yogyakarta: Fakultas Filsafat UGM.

Copleston, Friedrich, 1975, *Friedrich Nietzsche Philosopher of Cultur*, New York: Barnes & Noble Books.

Hadiwijono, Harun, 1998, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, Cet.14, Yogyakarta: Kanisius.

Hassan, Fuad, 1992, *Berkenalan dengan Eksistensialisme*, cet.8, Jakarta : Pustaka Jaya.

Kaufmann, Walter, 1950, *Nietzsche Philosopher, Psychologist, Antichrist*, New Jersey: Princeton University Press.

Magnis, Frans, 1976, *Etika Umum, Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*, Yogyakarta: Kanisius.

Nietzsche, Friedrich, 1998, *Beyond Good and Evil*, New York: Oxford University Press.

Said, M, 1976, *Etik Masyarakat Indonesia*, Jakarta: Pradnya Paramita.

Sardjmunarsa, Th, dalam Martin Sardy, 1983, *Masalah-Masalah Filsafat*, Bandung: Alumni.

Sunardi, St, 1999, *Nietzsche*, Cet. 2, Yogyakarta: LkiS.

<http://switchgracio.blog.friendster.com/2007/05/quick-interpretation-on-90-menit-bersama-nietzsche/> *Quick Interpretation On "90 Menit Bersama Nietzsche"*, diakses : 12

Desember 2011.